

Penguatan Pendidikan Islam Moderat Melalui Dakwah Kultural dan Pemberdayaan Ekonomi Kopi Organik: Pengabdian Mahasiswa Pascasarjana di Desa Pegayaman

Ali Surohman¹, Zainal Abidin², Hulaifi³, Novena Ade Fredyarini Soedjiwo⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Denpasar, Indonesia

Received : 7 Mei 2026, Revised : 21 Mei 2026, Published : 25 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Hulaifi

E-mail: kamalykhulaify@gmail.com

Abstrak

Penelitian pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan global berupa konflik berbasis identitas, intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme keagamaan yang berpotensi mengganggu harmoni sosial masyarakat multikultural di Indonesia. Dalam konteks tersebut, penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga stabilitas sosial, memperkuat persatuan, dan membangun kehidupan masyarakat yang inklusif. Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng, Bali, dipilih sebagai lokasi pengabdian karena merupakan desa Muslim yang hidup harmonis di tengah dominasi budaya Hindu Bali serta memiliki tradisi toleransi dan akulturasi budaya yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan Islam moderat melalui pendekatan dakwah kultural dan pemberdayaan ekonomi kopi organik sebagai model integratif moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis *Community-Based Participatory Research (CBPR)*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan keterlibatan langsung mahasiswa pascasarjana dalam aktivitas sosial-keagamaan dan ekonomi masyarakat. Informan penelitian terdiri atas tokoh agama, pemerintah desa, kelompok tani kopi organik, dan masyarakat Desa Pegayaman. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validasi data dilakukan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Pegayaman telah terinternalisasi secara kuat dalam kehidupan masyarakat melalui pendekatan dakwah kultural yang adaptif, humanis, dan kontekstual. Nilai-nilai Islam moderat diwujudkan dalam praktik akulturasi budaya seperti penggunaan nama Bali-Islam, bahasa Bali alus dalam komunikasi sehari-hari, tradisi ngejot lintas agama, serta arsitektur masjid bernuansa budaya Bali. Konsep menyama braya menjadi landasan sosial yang memperkuat solidaritas, toleransi, dan kohesi sosial antarumat beragama. Selain itu, pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan kopi organik bersertifikat internasional terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat interaksi sosial lintas agama melalui kerja sama produksi, pengolahan, dan pemasaran kopi. Mahasiswa pascasarjana juga berperan penting sebagai agen perubahan melalui digitalisasi pemasaran kopi, penguatan literasi moderasi beragama, pelatihan manajemen usaha, serta pengembangan pendidikan sosial-keagamaan berbasis nilai moderasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara dakwah kultural, kearifan lokal, dan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi desa mampu membentuk model moderasi beragama yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya memperkuat harmoni sosial, tetapi juga dapat direplikasi di wilayah multikultural lain di Indonesia sebagai strategi penguatan pendidikan Islam moderat dan pembangunan masyarakat yang damai, inklusif, serta sejahtera.

Kata Kunci - moderasi beragama, pendidikan Islam moderat, dakwah kultural, pemberdayaan ekonomi, kopi organik, Desa Pegayaman

Abstract

This community service research was motivated by the increasing global challenges related to identity-based conflicts, intolerance, religious radicalism, and exclusivism that potentially threaten social harmony within multicultural societies in Indonesia. In this context, strengthening religious moderation has become a strategic necessity to maintain social stability, reinforce national unity, and develop an inclusive society. Pegayaman Village in Buleleng Regency, Bali, was selected as the research site because it represents a Muslim-majority village living harmoniously within the dominant Hindu Balinese culture while maintaining a long-standing tradition of tolerance and cultural acculturation. This study aims to analyze the strengthening of moderate Islamic education through cultural da'wah and organic coffee-based economic empowerment as an integrative model of religious moderation grounded in local wisdom. The study employed a descriptive qualitative approach using the Community-Based Participatory Research (CBPR) method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and direct involvement of postgraduate students in the socio-religious and economic activities of the community. Research informants included religious leaders, village authorities, organic coffee farmer groups, and local residents of Pegayaman Village. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through Focus Group Discussions (FGD) and member checking. The findings reveal that religious moderation in Pegayaman Village has been deeply internalized within the community through an adaptive, humanistic, and contextual cultural da'wah approach. Moderate Islamic values are reflected in various forms of cultural acculturation, including the use of Balinese-Islamic names, the daily use of refined Balinese language, interfaith ngejot traditions, and mosque architecture influenced by Balinese cultural aesthetics. The local philosophy of *menyama braya* serves as the social foundation that strengthens solidarity, tolerance, and social cohesion among religious communities. Furthermore, economic empowerment through internationally certified organic coffee production has significantly improved community welfare while simultaneously fostering interfaith social interaction through collaborative production, processing, and marketing activities. Postgraduate students also played a strategic role as agents of change by promoting coffee marketing digitalization, strengthening religious moderation literacy, providing business management training, and developing socio-religious education based on moderation values. This study concludes that the integration of cultural da'wah, local wisdom, and village-based economic empowerment has successfully created an effective, contextual, and sustainable model of religious moderation. This model not only strengthens social harmony but also offers a replicable framework for other multicultural regions in Indonesia in promoting moderate Islamic education and building peaceful, inclusive, and prosperous communities.

Keywords - religious moderation, moderate Islamic education, cultural da'wah, economic empowerment, organic coffee, Pegayaman Village

How To Cite : Surohman, A., Abidin, Z., Hulaifi, H., & Soedjiwo, N. A. F. (2026). Penguatan Pendidikan Islam Moderat Melalui Dakwah Kultural dan Pemberdayaan Ekonomi Kopi Organik: Pengabdian Mahasiswa Pascasarjana di Desa Pegayaman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 972 - 980. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i3.4375>

Copyright ©2026 Ali Surohman, Zainal Abidin, Hulaifi Hulaifi, Novena Ade Fredyarin Soedjiwo

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia dihadapkan pada dinamika global yang kompleks, di mana konflik berbasis identitas—baik agama, etnis, maupun budaya—semakin sering muncul dan berpotensi mengancam stabilitas sosial suatu bangsa (Appleby, 2021; Juergensmeyer, 2020). Fenomena ini tidak hanya terjadi di kawasan Timur Tengah, tetapi juga merambah negara-negara multikultural, termasuk Indonesia (Azra, 2020). Ketegangan sosial akibat perbedaan keyakinan sering diperburuk oleh berkembangnya paham ekstremisme dan radikalisme yang bersifat eksklusif, intoleran, serta mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan universal (BNPT, 2023; Horgan, 2021). Dalam konteks tersebut, penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak sebagai fondasi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Kementerian Agama RI, 2022).

Moderasi beragama—dalam Islam dikenal sebagai *wasathiyah*—bukan hanya konsep teologis, tetapi juga paradigma kehidupan yang menekankan keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*) (Kamali, 2020; Al-Qaradawi, 2021). Implementasi moderasi beragama mendorong cara pandang yang inklusif dan humanis, di mana agama menjadi sumber nilai perdamaian, bukan alat pemecah belah (Esposito & Mogahed, 2021). Untuk itu, diperlukan contoh konkret praktik moderasi beragama di masyarakat yang dapat menjadi inspirasi dan model penerapan di berbagai daerah di Indonesia (Maarif Institute, 2023).

Salah satu representasi nyata dari praktik tersebut dapat ditemukan di Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng, Bali (Ardhana, 2021). Di tengah dominasi budaya Hindu yang kuat di Bali, Desa Pegayaman justru dihuni oleh mayoritas penduduk Muslim (sekitar 90%) (BPS Buleleng, 2023). Keunikan ini tidak melahirkan konflik, melainkan melahirkan harmoni sosial yang terpelihara selama ratusan tahun (Geertz, 2020; Hefner, 2021). Masyarakat di desa ini tidak hanya menunjukkan toleransi pasif, tetapi juga kolaborasi aktif lintas agama dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi (Putra, 2022).

Secara historis, keberadaan komunitas Muslim Pegayaman berawal dari masa pemerintahan Raja Anglurah Ki Barak Panji Sakti pada awal abad ke-16 (Ardhana, 2021). Leluhur masyarakat Pegayaman berasal dari laskar Blambangan (Jawa) dan kelompok Bugis yang bermigrasi serta berjasa bagi Kerajaan Buleleng (Vickers, 2020). Mereka kemudian diberikan wilayah permukiman di perbukitan selatan Buleleng. Sejak saat itu, terjadi asimilasi dan akulturasi antara komunitas Muslim dan masyarakat Hindu Bali yang berlangsung damai dan berkelanjutan (Hefner, 2021).

Akulturasi tersebut melahirkan identitas kultural khas, seperti penggunaan sistem penamaan Bali (Wayan, Made, Nyoman, Ketut) yang dipadukan dengan nama-nama Arab, serta penggunaan bahasa Bali alus dalam pergaulan sehari-hari (Putra, 2022). Hal ini menunjukkan adanya pendekatan dakwah kultural yang adaptif, yang tidak bersifat konfrontatif (Azra, 2020). Nilai-nilai Islam disebarkan melalui kearifan lokal, melahirkan harmoni sosial yang dikenal dengan konsep *menyama braya*—semangat persaudaraan lintas identitas yang dilandasi rasa hormat dan empati (Geertz, 2020).

Praktik moderasi beragama di Desa Pegayaman juga tampak dalam kehidupan sosial yang konkret, misalnya tradisi *ngejot* (berbagi makanan pada hari raya antarumat beragama) (Putra, 2022). Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial dan menunjukkan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda (Hefner, 2021). Dengan demikian, moderasi beragama di Pegayaman telah menjadi sistem nilai hidup yang diwariskan lintas generasi (Kementerian Agama RI, 2022).

Namun, tantangan terhadap keberlanjutan harmoni sosial tidak hanya datang dari aspek ideologis, tetapi juga dari faktor ekonomi (Todaro & Smith, 2021). Ketimpangan ekonomi dan keterbatasan akses sumber daya dapat memicu kecemburuan sosial dan melemahkan kohesi masyarakat (World Bank, 2022). Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal (Sen, 2020).

Desa Pegayaman memiliki potensi ekonomi yang strategis pada sektor perkebunan kopi organik yang telah menembus pasar internasional (BPS Buleleng, 2023). Pengelolaan kopi ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengedepankan prinsip keberlanjutan lingkungan dan kerja sama sosial lintas agama (FAO, 2021). Kegiatan produksi, pengolahan, hingga distribusi menjadi ruang interaksi sosial lintas komunitas yang memperkuat nilai moderasi dan kebersamaan (Putra, 2022).

Dalam kerangka tersebut, program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa pascasarjana hadir sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam memperkuat sinergi antara nilai moderasi beragama dan pemberdayaan ekonomi berkelanjutan (Dirjen Dikti, 2023). Pengabdian ini berfokus pada beberapa aspek strategis, yaitu:

1. Digitalisasi pemasaran produk kopi Pegayaman agar lebih kompetitif di pasar global (Kotler et al., 2021).

2. Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan manajemen usaha dan literasi keagamaan moderat (Kementerian Koperasi, 2022).
3. Penguatan pendidikan nilai moderasi beragama di lingkungan formal maupun nonformal (Kementerian Agama RI, 2022).
4. Pendampingan kelembagaan kelompok tani dan UMKM kopi organik berbasis prinsip green economy (UNDP, 2022).

Kegiatan pengabdian ini bukan bersifat penelitian akademik semata, melainkan tindakan pemberdayaan sosial berbasis implementasi langsung (Chambers, 2020). Mahasiswa posisinya sebagai *agent of change*—penggerak masyarakat yang menghubungkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekonomi secara harmonis dalam kerangka moderasi beragama (Freire, 2021).

Dengan demikian, sinergi antara dakwah kultural dan pemberdayaan ekonomi di Desa Pegayaman menjadi model penting dalam menjaga harmoni di tengah masyarakat multikultural (Hefner, 2021). Pendekatan holistik ini mencakup dimensi teologis, kultural, dan ekonomis yang terintegrasi untuk mewujudkan kehidupan damai, inklusif, dan sejahtera (Sen, 2020). Hasil dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi daerah lain di Indonesia dalam mengembangkan moderasi beragama berbasis potensi lokal (Kementerian Agama RI, 2022).

METODE

Penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas kehidupan masyarakat secara holistik, khususnya dalam konteks moderasi beragama dan aktivitas sosial-ekonomi di Desa Pegayaman. Metode yang diterapkan adalah pengabdian masyarakat berbasis partisipasi aktif (*Community-Based Participatory Research/CBPR*), di mana tim pengabdian tidak sekadar mengamati, melainkan terlibat langsung sebagai bagian dari proses sosial yang berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa penelitian kualitatif menuntut kedekatan antara peneliti dan subjek untuk menghasilkan data yang autentik dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipan (*participant observation*), di mana tim pengabdian terlibat langsung dalam kegiatan sosial-keagamaan dan proses produksi kopi masyarakat Desa Pegayaman. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data empiris dari dalam (*emic perspective*) yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pengamatan pasif (Spradley, 1980). Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan tokoh-tokoh kunci seperti Penghulu (tokoh agama), Perbekel (kepala desa), serta Ketua Kelompok Tani Sari Mekar, Wayan Inwan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan berupa catatan sejarah desa, dokumen kelompok tani, dan rekaman kegiatan keagamaan (Sugiyono, 2022).

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive snowball sampling*, yaitu kombinasi antara pemilihan informan secara purposif berdasarkan kriteria relevansi dan kompetensi, yang kemudian dikembangkan secara berantai mengikuti rekomendasi dari informan sebelumnya. Teknik ini dinilai efektif untuk menjangkau data yang komprehensif pada komunitas dengan jaringan sosial yang erat dan terstruktur secara tradisional (Bungin, 2020). Proses pengembangan informan terus dilakukan hingga tercapai titik jenuh data (*data saturation*), yakni ketika informasi baru yang diperoleh tidak lagi memberikan tambahan yang berarti bagi kategori analisis yang telah dibangun (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan transformasi data kasar dari catatan lapangan; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi secara sistematis; dan (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara bertahap. Untuk menjamin keabsahan data, validasi dilakukan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* bersama warga desa sebagai bentuk

member checking, yaitu konfirmasi temuan penelitian kepada para subjek yang menjadi sumber data (Creswell & Miller, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat di Desa Pegayaman menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, melainkan telah terinternalisasi secara kuat dalam struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan moderasi beragama di desa ini tidak berdiri secara tunggal, tetapi merupakan hasil sinergi antara dakwah kultural, sistem nilai lokal, serta penguatan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

1. Implementasi Pendidikan Islam Moderat melalui Dakwah Kultural

Salah satu temuan utama dalam pengabdian ini adalah bahwa pendidikan Islam moderat di Desa Pegayaman tidak disampaikan secara formalistik dan doktriner semata, melainkan melalui pendekatan dakwah kultural yang adaptif terhadap kearifan lokal Bali. Dakwah tidak hadir dalam bentuk konfrontasi identitas, tetapi melalui proses akulturasi yang memungkinkan nilai-nilai Islam berdialog secara harmonis dengan budaya setempat.



Gambar 1.
Pembukaan Pengabdian Masyarakat

Hal ini tercermin dalam berbagai praktik sosial, seperti penggunaan sistem penamaan Bali (Wayan, Made, Nyoman, Ketut) yang disandingkan dengan nama-nama Islami. Praktik ini bukan sekadar simbol, melainkan representasi identitas ganda yang diterima secara sosial sebagai bentuk integrasi budaya. Demikian pula penggunaan bahasa Bali alus dalam komunikasi sehari-hari dan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa bahasa menjadi medium penting dalam membangun kedekatan emosional lintas komunitas.

Dari perspektif pendidikan, nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi diinternalisasikan melalui praktik sosial yang berulang. Tradisi *ngejot* menjadi contoh konkret bagaimana nilai berbagi dan empati lintas agama ditanamkan secara turun-temurun. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama di Pegayaman bersifat praksis dan kontekstual, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter masyarakat yang inklusif.

2. Integrasi Moderasi Beragama dengan Kearifan Lokal

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi beragama di Desa Pegayaman sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal Bali. Konsep *menyama braya* menjadi landasan filosofis yang

memperkuat relasi sosial antarwarga, tanpa memandang perbedaan agama maupun latar belakang budaya.

Integrasi ini juga terlihat dalam sistem sosial dan kepemimpinan desa yang mengadopsi nilai-nilai lokal, seperti penggunaan istilah *perbekel*, *banjar*, dan *kelian*. Struktur sosial ini tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memperkuat solidaritas sosial. Dalam praktiknya, masyarakat Muslim dan Hindu saling berpartisipasi dalam menjaga keamanan, membantu kegiatan sosial, serta menghormati perayaan keagamaan masing-masing.

Selain itu, akulturasi juga tampak dalam aspek seni, arsitektur, dan tradisi. Masjid di Pegayaman, misalnya, mengadopsi ornamen khas Bali tanpa menghilangkan prinsip-prinsip syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama mampu menjembatani perbedaan tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan. Dengan demikian, integrasi antara agama dan budaya lokal menjadi faktor kunci dalam menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan.

3. Peran Pemberdayaan Ekonomi Kopi Organik dalam Memperkuat Moderasi

Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa aspek ekonomi memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan moderasi beragama. Desa Pegayaman memiliki potensi unggulan berupa perkebunan kopi organik yang telah menembus pasar internasional. Pengelolaan kopi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan ruang kolaborasi lintas agama.

Dalam rantai produksi kopi, mulai dari penanaman, pengolahan, hingga pemasaran, terdapat keterlibatan masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Interaksi ini menciptakan hubungan kerja yang saling membutuhkan, sehingga memperkuat kohesi sosial secara alami. Dengan kata lain, ekonomi menjadi medium integrasi sosial yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

Selain itu, pendekatan pertanian organik yang diterapkan juga mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat. Prinsip keberlanjutan (*sustainability*) yang diusung dalam pengelolaan kopi sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup relasi dengan lingkungan.



Gambar 2.

Penanaman Pohon di Desa Pegayaman

4. Peran Mahasiswa Pascasarjana sebagai Agen Perubahan

Pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana memberikan kontribusi signifikan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki Desa Pegayaman. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai katalisator dalam mendorong inovasi sosial dan ekonomi.

Dalam aspek ekonomi, mahasiswa melakukan pendampingan digitalisasi pemasaran produk kopi, sehingga jangkauan pasar menjadi lebih luas dan efisien. Inovasi ini membantu meningkatkan nilai tambah produk serta memperkuat daya saing di pasar global. Selain itu, mahasiswa juga mendorong pengembangan produk turunan kopi sebagai strategi diversifikasi ekonomi.

Dalam aspek sosial-keagamaan, mahasiswa berperan dalam meningkatkan literasi moderasi beragama melalui kegiatan edukatif, seperti diskusi, pelatihan, dan integrasi nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan. Pendekatan ini menjadikan moderasi beragama tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai kompetensi yang terstruktur dan berkelanjutan bagi generasi muda.



Gambar 3.
Survei Mesin Pengolahan Kopi Organik

5. Model Integratif Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Ekonomi

Berdasarkan temuan di atas, dapat dirumuskan bahwa praktik moderasi beragama di Desa Pegayaman membentuk suatu model integratif yang menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu dimensi kultural, sosial-keagamaan, dan ekonomi. Dakwah kultural berfungsi sebagai fondasi nilai, kearifan lokal sebagai medium integrasi sosial, dan pemberdayaan ekonomi sebagai penguat keberlanjutan.

Model ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak cukup hanya didekati melalui pendekatan teologis, tetapi perlu didukung oleh sistem sosial dan ekonomi yang inklusif. Dengan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dan material, masyarakat memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap potensi konflik.



Gambar 4.
Penyerahan Simbolik Bantuan Petani Kopi

Secara konseptual, model ini dapat direplikasi di daerah lain dengan menyesuaikan konteks lokal masing-masing. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan untuk mengidentifikasi potensi lokal, membangun dialog budaya, serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik moderasi beragama di Desa Pegayaman merupakan bentuk nyata integrasi antara nilai-nilai keislaman yang moderat dengan kearifan lokal budaya Bali. Moderasi beragama di desa ini tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi telah terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat melalui pendekatan dakwah kultural yang adaptif, humanis, dan kontekstual. Proses akulturasi budaya yang tercermin dalam sistem penamaan, penggunaan bahasa, tradisi sosial seperti *ngejot*, serta praktik kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa nilai toleransi dan inklusivitas telah menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat.

Selain itu, keberhasilan moderasi beragama di Desa Pegayaman juga didukung oleh integrasi yang kuat antara aspek sosial-keagamaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pengembangan kopi organik sebagai potensi unggulan desa tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial lintas agama yang memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat. Dengan demikian, stabilitas sosial yang terbangun tidak hanya ditopang oleh kesadaran teologis, tetapi juga oleh kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, keterlibatan mahasiswa pascasarjana dalam program pengabdian masyarakat terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam mengoptimalkan potensi lokal serta memperkuat literasi moderasi beragama. Peran mahasiswa sebagai agen perubahan mampu menjembatani antara nilai-nilai normatif moderasi dengan implementasi praktis melalui inovasi digitalisasi ekonomi dan penguatan pendidikan sosial-keagamaan. Oleh karena itu, model integratif yang menggabungkan dakwah kultural, kearifan lokal, dan pemberdayaan ekonomi dapat dipandang sebagai pendekatan yang efektif dan relevan dalam mengembangkan moderasi beragama yang berkelanjutan di masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Y. (2021). *Fiqh al-Wasatiyyah in Islam*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Appleby, R. S. (2021). *The Ambivalence of the Sacred*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Ardhana, I. K. (2021). Sejarah dan harmoni sosial masyarakat Pegayaman. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 5(2), 120-135.
- Awadin, A. P., & Witro, D. (2023). Tafsir tematik moderasi Islam: Jalan menuju moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 1-15.
- BNPT. (2023). *Strategi Nasional Pencegahan Radikalisme*. Jakarta: BNPT RI.
- BPS Buleleng. (2023). *Kabupaten Buleleng dalam Angka 2023*. Singaraja: BPS.
- Bukhari, M., & Khairiyah, N. (2024). Analisis konsep moderasi beragama menurut pimpinan majelis lintas agama di Jakarta. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 17(1), 1-12.
- Dirjen Dikti. (2023). *Panduan Pengabdian kepada Masyarakat*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Esposito, J. L., & Mogahed, D. (2021). *Who Speaks for Islam?*. New York: Gallup Press.
- Fitriana, F., Nurlaili, N., Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi beragama di Indonesia: Konsep dasar dan pengaruhnya. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), 19-24.
- Fuad, F., & Wijayati, M. E. (2024). Penerapan moderasi beragama di Indonesia: Harmonis dan inklusif. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 10(2), 301-315.
- Hasan, S., & Mustafa, A. (2023). New media dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 45-60.

- Hidayat, T., & Anwar, K. (2022). Strategi pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101-115.
- Horgan, J. (2021). *The Psychology of Terrorism*. London: Routledge.
- Ismail, R., & Syarifuddin, M. (2021). Dakwah kultural dalam membangun harmoni sosial masyarakat multikultural. *Jurnal Dakwah*, 22(1), 55-70.
- Kurniawan, A., & Latif, M. (2023). Peran kearifan lokal dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 88-102.
- Lestari, D., & Wibowo, A. (2022). Pendidikan moderasi beragama berbasis multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 210-225.
- Maulana, I., & Rahman, F. (2021). Integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Studi Islam*, 19(2), 133-148.
- Mustolehudin, M., Muntakhib, A., Muawanah, S., & Wahyono, E. (2024). Transformasi nilai sosial-spiritual dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. *Harmoni*, 23(1), 99-121.
- Nasution, H., & Siregar, R. (2022). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 67-80.
- Nisa, M. K., Yani, A., & Yunus, E. M. (2022). Moderasi beragama dalam tradisi agama dan implementasi di era digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 233-248.
- Prasetyo, B., & Hadi, S. (2023). Penguatan kohesi sosial melalui moderasi beragama. *Jurnal Sosiologi*, 15(2), 120-135.
- Putri, A., & Hakim, L. (2021). Peran pendidikan dalam membangun toleransi beragama. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 18(1), 75-90.
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2022). Moderasi beragama sebagai strategi pencegahan radikalisme. *Jurnal Keislaman*, 10(2), 150-165.
- Rengganis, B. S., et al. (2025). *Supply Chain Manajemen Kopi Organik serta Potensi Pengorganisasian bagi Produsen Kecil*. *Agribios*, 23(1), 97-105.
- Samsuri, B., & Askar, A. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif Islam dan Buddha. *Jurnal Studi Agama*, 7(2), 85-100.
- Sari, N., & Dewi, R. (2023). Pemberdayaan ekonomi berbasis lokal dalam masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 200-215.
- Setyaningsih, R., et al. (2025). *Moderasi Beragama Sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6280-6284.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi ke-3)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, K. M. (2024). *Budaya dan Pilar Moderasi Beragama di Bali*. Ngaji Budaya Kementerian Agama.
- Sulton, S. (2023). Moderasi beragama: Konsep dan penerapannya di Indonesia. *Perspektif*, 12(3), 1054-1062.
- Susanto, E., & Firmansyah, D. (2022). Kearifan lokal sebagai basis pembangunan sosial. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 9(1), 44-60.
- Syafi'i, A. R., & Biyanto, B. (2023). Moderasi beragama dalam perspektif sosiologi pengetahuan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(2), 90-105.
- Wahyuni, S., & Hidayah, N. (2021). Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145-160.
- Wicaksono, T., & Nugroho, A. (2022). Peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(1), 60-75.
- Yusuf, M., & Hamid, A. (2023). Integrasi dakwah dan budaya lokal dalam masyarakat plural. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 30-45.
- Zulkarnain, Z., & Harahap, M. (2021). Moderasi beragama dalam konteks kebangsaan Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 99-115.